

## **KAJIAN NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM TARI OREK-OREK DI SD SE-KECAMATAN KABUPATEN NGAWI**

**Hartini<sup>1</sup>, Hendra Erik Rudyanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> FKIP, Universitas PGRI Madiun  
email: hartini@unipma.ac.id

<sup>2</sup> FKIP, Universitas PGRI Madiun

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai budaya yang terkandung dalam tari Orek-Orek di sekolah dasar se-kecamatan Paron. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dimana pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar kabupaten Ngawi yaitu SDN 01 Paron dan SDN 02 Kedungputri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tari orek-orek, selain memiliki nilai karakter yang muncul akan tetapi memiliki kegunaan tersendiri bagi siswa SD dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui beberapa gerakan dalam tari orek-orek. Sebagai salah satu contohnya yaitu gerak sembah. Dalam makna gerak ini dapat menjadikan siswa menghormati dan menghargai sesama, *iso ngormati lan ngajeni wong liyo*. Begitu pepatah Jawa mengatakan. Nah inilah yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada contoh gerakannya, Posisi berdiri dan lutut agak ditekuk, kedua tangan diletakkan diantara dada dan dagu. Sedangkan kedua kaki terbuka dan kedua tangan diletakkan didapan dada. Gerakan ini menggambarkan aktivitas berupa penghormatan. Nilai budaya yang dapat dipetik yaitu saling menghormati sesama manusia/siapapun, baik kepada yang lebih tua, atau yang lebih muda. Barangsiapa menghormati orang lain, maka kita akan dihormati pula. Dari sinipula akan muncul adanya nilai pekerti ( bagian dari budaya).

**Kata Kunci:** Nilai budaya, Gerak tari Orek-Orek

### **PENDAHULUAN**

Negara yang maju merupakan negara yang mampu mempertahankan eksistensi nilai-nilai budayanya ditengah-tengah perkembangan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut Gunawan & Sulistyoningrum (2013) menyatakan bahwa kepercayaan diri akan kekuatan sumber daya dan budaya yang dimiliki adalah sesuatu yang mutlak dimiliki agar negara tersebut dapat dikatakan negara yang maju. Oleh sebab itu sebuah negara harus konsisten mempertahankan dan mengembangkan potensi keunggulan budaya lokalnya, tentu saja sesuai dengan situasi dan kondisi di wilayah tersebut.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dengan segala keunggulannya. Tercatat Indonesia mempunyai 17.504 pulau dan 1360 suku, yang memiliki adat dan kebudayaan masing-masing. Setiap nilai-nilai budaya memiliki ciri khas atau keunikan masing-masing yang disebut keunggulan lokal. Keunggulan lokal merupakan suatu proses pengembangan nilai potensi wilayah menjadi karya yang bernilai lebih tinggi dan bersifat *unique* (Asmani, 2012). Lebih lanjut Novitasari & Hanif (2017) menyatakan bahwa adat dan budaya di setiap daerah memiliki kekhasan yang berbeda-beda. Dan semua itu wajib kita jaga dan kembangkan untuk melestarikan kekayaan budaya tersebut.

Berkaitan dengan budaya, tidak lepas dengan nilai-nilai. Nilai tersebut diyakini menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat meskipun sifatnya abstrak (Gunawan & Sulistyoningrum, 2013). Menurut Ghufro (2017) nilai-nilai budaya meliputi 1) kebiasaan, 2) artefak/hasil karya, 3) budi pekerti. Hal tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dijaga pelestariannya supaya tidak hilang ditelan jaman dan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang unik adalah kabupaten Ngawi. Dimana di Kabupaten Ngawi memiliki kebudayaan yaitu Tari Orek-Orek yang ada sejak tahun 1981. Dikatakan unik karena memiliki sejarah yang panjang, dan tarian ini diciptakan sebagai bentuk ekspresi semangat anak-anak muda Kabupaten Ngawi setelah melepas Lelah usai bekerja berat (Mahardhika, 2015). Dan tarian ini dilakukan oleh sepasang penari yaitu laki-laki dan perempuan. Perpaduan gerak dan music yang dinamis membuat tarian ini nampak harmoni. Berdasarkan informasi, bahkan tarian ini pernah

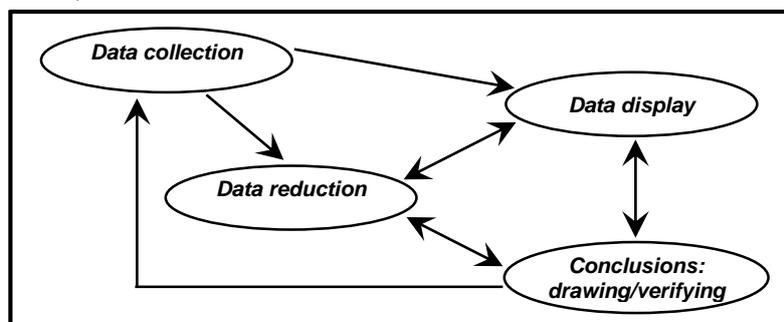
mendapatkan rekor MURI, dimana saat HUT Kabupaten Ngawi yang ke-656 pada tahun 2014 yang diikuti oleh ribuan siswa siswi SD, SMP, dan SMA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar di Kecamatan Paron, Kab. Ngawi menyatakan bahwa, tarian ini rutin dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, bahkan masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa tari orek-orek di sekolah dasar di SDN1 Paron dan SDN 1 kedungputri telah menjadi satu budaya atau pembiasaan

Kesenian Tari Orek-Orek ini menarik untuk dikaji secara mendalam kaitannya dengan makna setiap gerakannya. Selain itu nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung pada tarian tersebut. Sehingga melalui kajian ini, dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan dalam rangka menambah wawasan kebudayaan dan pengembangan karakter siswa melalui konteks budaya tari Orek-Orek. Mengingat peningkatan mutu pendidikan karakter harus selalu ditingkatkan dalam segala aspek (Rudyanto, 2014). Dan melalui kegiatan seni, pemberdayaan potensi siswa dapat dibelajarkan (Hartini, 2013). Lebih lanjut Hartini (2013) menyatakan bahwa pengalaman, keterampilan, peka dengan keindahan dapat diperoleh melalui kegiatan seni. Untuk itu penelitian ini perlu untuk dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di beberapa SD di Kabupaten Ngawi. Yaitu SDN Kedungputri 1 dan SDN Paron 1 dimana kedua sekolah tersebut melaksanakan kegiatan Tari Orek-Orek secara rutin setiap hari sebelum masuk kelas dan sebelum pembelajaran dimulai, bahkan dijadikan sebagai ekstrakurikuler sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk keabsahan data. Analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).



Gambar 1. Analisis Data

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian dan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru di SDN Kedungputri 1 dan SDN Paron 1, Kabupaten Ngawi, dan melalui analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian diperoleh deskripsi gerakan Tari Orek-Orek dan nilai budaya yang terkandung dalam gerakan tersebut. Gerakan pada tari Orek-Orek pada dasarnya sederhana dan diulang-ulang. Urut-urutannya adalah sebagai berikut.

### **a. Sembahan (gerakan pembuka)**

Gerakan sembah merupakan gerakan pembukaan dalam tari Orek-Orek yang memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada para khalayak atau penonton. Gerakan untuk penari putri dan putra berbeda. Untuk penari putri posisinya berdiri dan lutut agak ditekuk, kedua tangan diletakkan diantara dada dan dagu. Sedangkan untuk penari putra, dua kaki terbuka dan kedua tangan diletakkan didapan dada.

**Nilai budaya yang muncul :** Makna gerakan ini menggambarkan aktivitas berupa penghormatan. Saling menghormati sesama manusia/siapa pun, baik kepada yang lebih tua, atau yang

lebih muda. Barangsiapa menghormati orang lain, maka kita akan dihormati pula. Dari sinilah nilai budaya yang dapat dimunculkan, bahwa dalam hidup bermasyarakat dapat menerapkan 3 S (senyum, sapa, dan salam). Apabila ada rasa menghargai, menghormati, tentu tidak akan muncul perselisihan. Ibarat pepatah Jawa mengatakan *iso ngormati lan ngajeni wong liyo*.

*b. Lampah Lembehan*

Kedua tangan diayunkan secara bersamaan antara putra dan putri sambil berjalan di tempat. **Nilai budaya yang muncul:** Makna dalam gerakan ini menggambarkan orang yang mempersiapkan segala sesuatu dalam bekerja. Maknanya adalah sebelum mengerjakan sesuatu atau bertindak membutuhkan pemikiran, persiapan yang matang terlebih dahulu supaya tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Nilai budaya yang dapat dimunculkan, bahwa kebiasaan untuk mempersiapkan dalam melakukan kegiatan itu penting, agar tidak grusah-grusuh dalam menjalankan sesuatu.

*c. Kencrongan*

Tangan kanan penari lurus ke samping dan tangan kiri ditekuk di depan pinggul, kaki kanan posisi lurus sedangkan posisi kaki kiri ditekuk di bagian kanan dengan jari-jari kaki disentuh lantai. Tangan kanan tadi kemudian digerakkan bersamaan dengan kaki kanan yang ditekuk di belakang kaki kiri. Gerakan penari putra dan putri sama, hanya volume gerak penari putra lebih besar. Jika posisi kaki penari putri berada di belakang kaki kanan, untuk penari putra posisi kaki kiri justru berada di depan kaki kanan. Posisi tangan kanan lurus ke samping kanan dan tangan kiri ditekuk di depan dada, kemudian badan digerakkan ke kanan dan ke kiri.

**Nilai budaya yang muncul:** makna dalam tarian ini sama dengan makna pada gerakan lampah lembehan yaitu menggambarkan orang yang mempersiapkan segala sesuatu dalam bekerja atau melakukan segala sesuatu. Artinya adalah sebelum mengerjakan sesuatu atau bertindak membutuhkan pemikiran, persiapan yang matang terlebih dahulu supaya tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Nilai budaya yang dapat dimunculkan, bahwa kebiasaan untuk mempersiapkan dalam melakukan kegiatan itu penting, agar tidak grusah-grusuh dalam menjalankan sesuatu.

*d. Lawungan*

Hampir sama dengan gerakan kencrongan, namun dalam gerakan lawungan tangan kanan pada penari putra tidak dibentangkan dan sampur disampirkan di atas tangan yang dibentangkan ke samping. **Nilai budaya yang muncul :** hampir sama dengan lampah lembehan dan kencrongan.

*e. Srisik*

Penari putri mengambil sampur dari tengah kemudian disibakkan ke samping dengan tangannya. Jempol tangan kanan ditekuk sedangkan tangan kanan di depan dada dan telapak tangan kiri menghadap ke atas untuk penari putra. Kedua gerakan ini dilakukan secara bergantian dengan tangan kiri dan kanan, sambil posisi kaki kiri sedikit melangkah kemudian dihentikan.

**Nilai budaya yang muncul :** makna ini menggambarkan orang yang giat dan tekun dalam bekerja. Ketika kita bekerja maka kita memiliki rasa tanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai budaya yang muncul yaitu bahwa apabila seseorang diberikan tanggungjawab hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Apabila sebuah pekerjaan dilakukan dengan tanggungjawab maka hasilnya akan memuaskan.

*f. Mususi*

Gerakan mususi mirip dengan gerakan membersihkan beras (mususi beras). Yaitu posisi jempol tangan kiri ditekuk dan tangan kanan di depan dada dan telapak tangan kiri menghadap ke atas. Gerakan ini diulang-ulang secara bergantian antara tangan kanan dan kiri.

**Nilai budaya yang muncul :** makan dalam gerak ini, dalam bekerja harus didasarkan oleh hati yang tulus, dan berhati-hati serta halus dalam mengerjakan sesuatu supaya pekerjaan yang dihasilkan

memuaskan. Nilai budaya yang dapat muncul bahwa apabila beban pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka akan tidak terasa berat dan hasilnya akan memuaskan. Ibarat orang Jawa mengatakan “nyambut gawe iku nek nganggo ati, mesti ono hasile”.

*g. Genjengan*

Gerakannya yaitu masing-masing kedua tangan ditekuk di samping pinggang sambil menggenggam sampur. Saat bersamaan seolah-olah kepala dipatahkan ke kanan dan ke kiri bergantian. Posisi kedua kaki penari putra dibuka, sedangkan posisi tangan kanan di pinggang dan tangan kiri lurus ke samping. selanjutnya kepala dipatahkan ke kanan dan ke kiri lagi.

**Nilai budaya yang muncul:** Makna dalam gerakan ini menggambarkan orang yang sedang melakukan relaksasi ketika melakukan pekerjaan. Pekerjaan boleh dilakukan secara giat namun jangan lupa akan kesehatan dan istirahat supaya badan fit dan dapat bekerja kembali dalam keadaan jasmani yang bugar. Nilai budaya yang muncul bahwa jangan lupa dengan waktu dan kesehatan apabila melakukan suatu kegiatan. Telah menjadi kebiasaan seseorang dapat lupa akan kesehatannya apabila fokus melakukan sesuatu. Maka dari itu, kesehatan itu penting dan harus dijaga.

*h. Trap Gelung*

Tangan kanan penari putri ditekuk di depan jidat dan jari-jari tangan kiri membentuk lingkaran di bawah telinga kemudian melakukan gerakan seperti mengusap. Tangan kanan penari putra sama dengan tangan kiri penari putri, tetapi tangan kanannya diluruskan ke depan sambil memperlihatkan telapak tangannya. Gerakan ini dilakukan bergantian ke kanan dan kiri.

**Nilai budaya yang muncul:** Makna ini menggambarkan seolah-olah seperti orang yang menyibakkan rambutnya atau lainnya yang mengganggu dirinya dalam mengerjakan pekerjaan/bekerja. Maknanya adalah menghalau segala sesuatu yang dianggap mengganggu dalam penyelesaian pekerjaan. Nilai budaya yang muncul, bahwa seseorang yang merasa tidak nyaman dan terganggu maka ia akan berusaha membuang/memecahkan persoalan sehingga mendapatkan solusi terbaik.

*i. Keplok setan*

Para penari putra dan putri saling berhadap-hadapan dengan posisi kedua telapak tangannya lurus ke depan sehingga saling bertemu. kemudian kedua tangan ditekuk di atas bahu kemudian di paha masing-masing. Gerakan ini diulang-ulang.

Nilai budaya yang muncul: dalam bekerja membutuhkan partner kerja atau rekan kerja, dimana kita dan rekan kita harus saling bekerjasama agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Gotong royong dan guyub rukun ditekankan dalam segala hal karena pada prinsipnya merupakan jatidiri bangsa kita yang wajib kita lestarikan. Nilai budaya yang muncul, bahwa gotong royong, guyub rukun dalam hidup bermasyarakat itu amatlah penting. Mengapa, karena seseorang tidak dapat hidup sendiri dan ada orang lain disekitarnya.

Dalam pembiasaan-pembiasaan melalui konteks budaya ini sangat ditekankan dalam sekolah terutama di kedua sekolah itu. Selain siswa tertanam karakter, siswa juga mengenal budaya yang ada di daerah mereka ditengah-tengah kemajuan IPTEK saat ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartini (2013) yang menyatakan bahwa pribadi siswa yang harmonis dapat dibentuk melalui kegiatan seni tari. Lebih lanjut, melalui tari, dilatih mengenal kepekaan karena siswa dirangsang untuk menyelaraskan antara gerak dan iringan musik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Tari Orek-Orek yang berasal dari Kabupaten Ngawi memiliki syarat akan makna dalam setiap gerakannya. Bahkan, di dalam gerakan tersebut memiliki nilai-nilai budaya yang positif yang dapat diinternalisasi dalam diri siswa melalui pembiasaan-pembiasaan dalam latihan Tari Orek-Orek tersebut. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerakan meliputi karakter menghormati, kerja keras,

tanggung jawab, dan kerjasama. Tari ini juga memiliki nilai religius yang tersirat dalam lirik dalam tari Orek-orek dimana kita senantiasa harus mengingat Tuhan YME dan senantiasa bersyukur. Selain itu nilai moral yang dapat dipetik yaitu kita harus sungguh-sungguh dalam bekerja dan tidak mudah putus asa. Hal itu tergambar dalam antar gerakan yang dilakukan. Jika ini dilakukan maka menjadi hal yang positif untuk menuju Indonesia yang lebih maju.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, J.M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djelantik, M.A.A. 2004. *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ghufron, A., Budiningsih, C.A., & Hidayati. 2017. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 36 (2), hal. 309-319.
- Gunawan, I. & Sulistyoningrum, R.T. 2013. Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Premiere Educandum*, Vol. 3 (1), hal. 49-84.
- Mahardhika, A.A. 2015. Tari Orek-Orek Di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014. *Jurnal Avatara*, Vol. 3 (3), hal. 534-545.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Novitasari, R.T.A., & Hanif, M. 2017. Tari Kecetan Dalam Tradisi Keduk Beji Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi (Makna Simbolis Dan Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *Jurnal Agastya*, Vol. 7 (1), hal. 49-65.
- Rudyanto, H.E. 2013. Pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar melalui pembelajaran matematika open-ended. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikam Dasar dan Pembelajaran*, 3(2), 184 – 192.